

## **PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN LEARNING STYLE DALAM KEGIATAN REMIDI**

Febi Dwi Widayanti  
FKIP Universitas Wisnuwardhana  
febidwi07@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) find out the differences in student learning outcomes through cooperative learning Jigsaw model with conventional learning on the subject of the Chemistry Association, (2) know the implementation of chemical learning using the Jigsaw model on the subject of the Chemical Association, (3) know the application of remedial programs with pay attention to the learning style of students in the Chemical Bond material to the completeness of student learning. In this study using a real and descriptive experimental research design. The design of this study aims to reveal a causal relationship by involving a control group in addition to the experimental group. The design chosen in this study was a post-test design with randomized group selection. The results of this study indicate that students' chemistry learning outcomes through jigsaw learning and remedial activities by paying attention to learning styles are higher than students' chemistry learning outcomes through conventional learning and remedial activities without regard to student learning styles.*

**Keywords:** *learning style, cooperative, jigsaw, remedial*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu model pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan hasil akhir atau nilai tetapi juga memperhatikan proses suatu pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran berkelompok yang anggota kelompoknya dibagi secara heterogen. Masing-masing anggota kelompok bertugas mempelajari sub topik tertentu. Siswa yang mendapat tugas sama berkumpul dalam suatu kelompok untuk mendiskusikan sub topik tertentu, yang disebut kelompok ahli. Selanjutnya anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada teman sekelompoknya (Slavin, 1995).

Pada penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw disebabkan beberapa alasan, yaitu *pertama* desain tipe jigsaw, terutama tentang keberadaan kelompok ahli dalam bidang tugas tertentu, dimana ahli tersebut diwajibkan mengajari teman lainnya yang mungkin juga ahli tetapi dalam bidang lain, maka para siswa tersebut akan belajar bertanggung jawab terhadap materi yang dikuasainya, yang akibatnya tidak ada ketergantungan di antara siswa dalam belajar kooperatif, *kedua* secara konseptual, model jigsaw ini dapat mengurangi rasa rendah diri pembelajar dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan menjadi ahli dalam bidang tertentu, dia merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan dan keahlian yang tidak kalah dengan temannya yang lain. Aspek ini juga cukup penting untuk mengembangkan kepribadian dan untuk bersaing di era globalisasi yang penuh kemajuan.

Pelaksanaan dari model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw, di antaranya:

1. Kegiatan pendahuluan

- a) Pada awal pelajaran guru membuka pelajaran dengan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau kejadian yang telah dialami oleh siswa sendiri. Selanjutnya guru memberitahukan tujuan pembelajaran, kemudian menjelaskan bagaimana para siswa bekerja dalam kelompok.
- b) Guru memberitahukan sub topik dari topik yang dipelajari. Setelah itu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengatur aktivitasnya, misalnya: membagi sub topik kepada anggota kelompoknya, mencari sumber informasi, bagaimana cara mempelajarinya.

2. Pelajaran inti

Pada pelajaran ini, kegiatan siswa ada dua tahap. Tahap pertama, semua siswa yang mendapat tugas untuk mempelajari bagian sub topik yang sudah ditentukan harus keluar dari kelompoknya untuk membentuk kelompok (*kelompok ahli/expert group inquiry*) untuk mendapat informasi tentang sub topik yang menjadi bagian mereka. Anggota kelompok untuk satu sub topik ini harus saling membantu sampai semua siswa menguasai tentang sub topik tersebut. Tahap kedua, siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal, sehingga kelompok ini mempunyai anggota-anggota yang masing-masing ahli dalam sub topik yang telah dikuasai, kelompok ini disebut kelompok tutor (*team tutoring*). Masing-masing anggota kelompok mengajarkan sub topik yang menjadi bagiannya kepada anggota lain. Dengan demikian, semua anggota kelompok mendapatkan informasi mengenai seluruh bagian dari topik yang telah dipelajari. Berarti pengetahuan masing-masing anggota semakin luas.

3. Bila kegiatan kelompok tutor sudah menyelesaikan pekerjaannya, masing-masing siswa mengambil tes (tertulis) yang sudah disiapkan oleh guru. Skor hasil tes tiap kelompok tutor dihitung, dan diumumkan secara terbuka.

Pokok bahasan Ikatan Kimia dapat disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model ini memadukan antara kerja kelompok dan kuis individu sehingga siswa bisa mengembangkan pengetahuannya dan menumbuhkan sikap-sikap positif dalam dirinya, antara lain: sikap bersaing (kompetitif) secara sehat, belajar untuk memahami dan mendengarkan orang lain, belajar untuk mengemukakan pendapat, dan sikap kerjasama (kekompakan) antar anggota kelompok. Ikatan kimia adalah salah satu pokok bahasan yang agak sulit dipahami oleh siswa. Siswa kesulitan untuk memahami materi karena mereka masih belum mengetahui jenis gaya belajar (*learning style*) sendiri. Siswa akan lebih mudah memahami materi jika guru mengetahui cara penyampaian materi. Selain itu, sebaiknya guru mengetahui *learning style* masing-masing siswa.

Pembelajaran pada pokok bahasan ini juga harus belajar tuntas. Artinya siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik dan mempunyai hasil secara maksimal terhadap bahan yang dipelajari. Belajar tuntas adalah penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Jika siswa dapat menguasai penuh terhadap bahan pelajaran maka diharapkan siswa dapat menerapkan

informasi yang telah didapat.

Dalam belajar tuntas, siswa dituntut untuk mencapai Standar Kompetensi Minimal (SKM) dengan nilai  $\leq 70$  dalam waktu yang ditentukan terhadap satu bahan kajian tertentu sebelum mempelajari bahan kajian berikutnya. Hal itu menyebabkan ada tiga kelompok siswa yang memiliki kecepatan berbeda satu dengan lainnya dalam mencapai SKM tersebut. Tiga kelompok itu terdiri dari kelompok siswa yang belum mampu mencapai SKM dalam waktu yang ditentukan, kelompok siswa yang mampu mencapai SKM sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan kelompok siswa yang mampu mencapai SKM lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Siswa yang belum mampu mencapai standar nilai minimal diberi perlakuan khusus yang disebut program remidi. Program ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi tertentu, sekaligus mendorong siswa untuk berusaha lebih keras (Ischak, 1982). Perlakuan khusus juga diberikan kepada siswa yang mampu mencapai standar nilai minimal lebih cepat, yang dikenal dengan program pengayaan. Tujuannya agar pengetahuan siswa lebih berkembang dan lebih kaya. Untuk selanjutnya, penelitian ini hanya menekankan pada program remidi.

Guru harus mengetahui *learning style* masing-masing siswa, agar program remidi dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Dilihat dari definisinya, *learning style* menyangkut cara tercepat dan termudah yang dapat ditempuh siswa dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi tertentu menurut Bandler dan Grinder (dalam DePorter, 2000). Dalam mengajar, guru tidak hanya memperhatikan strategi dalam mengajarnya saja tapi juga memperhatikan perbedaan individu. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Ada tiga jenis *learning style* yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa visual belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan siswa kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Dengan mengetahui *learning style* siswa, guru dapat mengarahkan siswanya untuk belajar sesuai dengan *learning style* yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Adakah perbedaan antara hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Ikatan Kimia?; 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kimia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pokok bahasan Ikatan Kimia?; dan 3) Bagaimanakah penerapan program remidi dengan memperhatikan *learning style* siswa pada materi Ikatan Kimia terhadap hasil belajar siswa?.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa pokok bahasan Ikatan Kimia agak sulit dan membutuhkan pemahaman yang lebih. Penyampaian materi Ikatan Kimia ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena dalam pembelajaran ini terdapat kelompok ahli yang tugasnya menyampaikan materi yang telah didapat pada anggota asalnya. Dengan alasan, siswa akan lebih memahami penjelasan temannya sendiri. Dengan menggunakan model ini siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan menumbuhkan sikap-sikap positif dalam dirinya, antara lain: sikap bersaing (kompetitif) secara sehat, belajar untuk memahami dan mendengarkan

orang lain, belajar untuk mengemukakan pendapat, dan sikap kerjasama (kekompakan) antar anggota kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kegiatan pembelajaran banyak terpusat pada siswa, langkah-langkah model pembelajaran lebih memotivasi siswa untuk aktif menyelesaikan tugas belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selama proses pembelajaran tipe jigsaw, siswa terbagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, siswa-siswa yang memiliki sub materi pada materi pokok Ikatan Kimia yang sama saling berdiskusi. Setelah mereka memahami sub materi tersebut, siswa kembali ke kelompok asal. Siswa saling bertukar informasi tentang sub materi yang telah dipelajari oleh masing-masing siswa di kelompok ahli. Setelah semua diskusi berakhir, agar tidak terjadi salah konsep maka guru memberikan penguatan materi. Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis individu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimental sungguhan dan deskriptif. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen. Rancangan yang dipilih dalam penelitian ini adalah rancangan pascates dengan pemilihan kelompok yang diacak.

Rancangan deskriptif dilakukan dengan menggunakan angket *learning style* yang diberikan kepada siswa. Hasil yang telah dianalisis digunakan untuk mengelompokkan siswa-siswa sesuai dengan *learning style* siswa tersebut. Setelah peneliti mengetahui *learning style* siswa, maka pemberian remidi harus disesuaikan dengan *learning style* tersebut karena salah satu faktor keberhasilan belajar adalah dengan memperhatikan *learning style* siswa.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang pengetahuan awal siswa berupa nilai ulangan harian materi sebelumnya. Data selanjutnya adalah data tentang hasil tes belajar siswa. Tes dilakukan pada akhir kegiatan penelitian setelah perlakuan (pembelajaran model Jigsaw) diberikan. Pemberian tes remidi diberikan jika terdapat siswa yang tidak tuntas. Sebelum remidi diberikan, siswa diberi angket *learning style*. Tujuannya untuk mengetahui cara belajar siswa, sehingga pemberian remidi disesuaikan dengan *learning style* yang dimiliki masing-masing siswa.

Instrumen dalam penelitian ini berupa silabus dan lembar penilaian untuk materi Ikatan Kimia, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Instrumen *learning style* siswa digunakan untuk mengetahui *learning style* siswa dengan menggunakan angket.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan awal kedua kelas merupakan nilai tes materi sebelumnya (struktur atom) disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa**

Kelas	N	Rata-Rata	Sd
Eksperimen	48	59,06	7,27
Kontrol	45	60,42	12,93

Setelah kedua kelas menyelesaikan kegiatan pembelajaran pada pokok bahasan Ikatan Kimia, maka diperoleh nilai hasil belajar yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa**

Kelas	N	Rata-Rata	Sd
Eksperimen	48	76,06	9,21
Kontrol	45	62,15	7,80

Normal atau tidaknya sebaran data yang diperoleh menggunakan perhitungan uji normalitas. Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini menyajikan hasil uji normalitas nilai kemampuan awal siswa dan nilai hasil belajar siswa.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa**

Kelas	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	1,16	11,07	Data normal
Kontrol	3,84	11,07	Data normal

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa**

Kelas	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	3,61	11,07	Data normal
Kontrol	6,36	11,07	Data normal

Hasil perhitungan uji homogenitas varian nilai kemampuan awal siswa dan nilai hasil belajar siswa disajikan dalam Tabel 5 dan Tabel 6.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kemampuan Awal**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1,28	2,69	Data homogen

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1,39	2,69	Data homogen

Uji kesamaan dua pihak digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan awal kedua kelas berbeda secara signifikan atau tidak. Hasil perhitungan uji kesamaan dua pihak data nilai kemampuan awal disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Pehitungan Uji Kesamaan Dua Pihak**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
0,74	2,71	Tidak ada beda

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “hasil belajar kimia siswa dengan pembelajaran model jigsaw lebih tinggi daripada hasil belajar kimia siswa dengan pembelajaran konvensional”. Dengan membandingkan hasil uji-t antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hasil perhitungan uji hipotesis disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
3,61	2,71	Hipotesis diterima

### **Deskripsi Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran yang Berupa Nilai Afektif**

Selama proses pembelajaran kedua kelas diamati nilai efektifnya masing-masing. Untuk kelas eksperimen dengan pembelajaran model jigsaw persentase nilai afektifnya 72% dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional persentase nilai afektifnya 58%. Jika persentase nilai afektif kedua kelas dibandingkan maka diperoleh bahwa nilai afektif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan kata lain nilai afektif kelas eksperimen lebih bagus daripada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen sangat aktif dan antusias dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun pada waktu berdiskusi kelompok.

### **Deskripsi Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran yang Berupa Nilai Psikomotorik**

Pada waktu proses pembelajaran, kedua kelas juga diamati nilai psikomotoriknya. Nilai psikomotorik ini didapatkan pada waktu siswa melakukan praktikum pada sub pokok bahasan kepolaran senyawa. Indikator yang diamati dalam nilai psikomotorik berupa: membersihkan alat setiap pergantian larutan, cara memasukkan larutan ke dalam buret, cara menggosok penggaris, cara mengalirkan larutan pada buret, cara mendekatkan penggaris plastik pada larutan, cara pengamatan, membersihkan alat yang telah digunakan dan membersihkan meja, dan menyimpulkan data. Tiap indikator memiliki rentangan skor yaitu antara 1 s/d 3. Untuk kelas eksperimen persentase nilai psikomotoriknya 84% dan kelas kontrol persentase nilai psikomotoriknya 76%. Jika persentase nilai psikomotorik kedua kelas dibandingkan maka diperoleh bahwa nilai psikomotorik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan kata lain kelas eksperimen lebih terampil melakukan

praktikum daripada kelas kontrol.

### **Deskripsi Hasil Pengolahan Data *Learning Style* Siswa Kelas Eksperimen**

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa persentase jenis *learning style* yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 48, mayoritas memiliki *learning style* jenis visual sejumlah 29 siswa dengan persentase 60,4%. Siswa yang memiliki jenis *learning style* visual cenderung belajar dengan cara melihat. Mereka lebih suka membaca dan memperhatikan ilustrasi yang dituliskan oleh guru di papan tulis serta siswa tersebut suka membuat catatan dengan rapi. Jenis *learning style* kinestetik dimiliki siswa sebanyak 11 siswa dengan persentase 22,9%. Siswa dengan *learning style* kinestetik akan lebih memahami materi pelajaran jika belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Siswa dengan *learning style* kinestetik akan lebih baik jika belajar dalam interaksi antar kelompok. Siswa dengan jenis *learning style* auditorial sejumlah 8 siswa dengan persentase 16,7%. *learning style* jenis ini lebih cocok dengan cara mendengarkan penjelasan guru.

### **Analisis Kemampuan Awal Siswa**

Dari hasil penelitian diperoleh data kemampuan awal siswa untuk kelas eksperimen mempunyai nilai tertinggi yaitu 78,00 dan nilai terendah 43,00. Sedangkan untuk kelas kontrol mempunyai nilai tertinggi 84,00 dan nilai terendah 22,00. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen 59,06 dengan simpangan baku 7,27 dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol 60,42 dengan simpangan baku 12,93. Berarti kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang relatif sama.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang ada normal atau tidak. Dari hasil analisis, uji normalitas menunjukkan bahwa data kemampuan awal siswa untuk kelas eksperimen dengan pembelajaran model jigsaw dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional terdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil perhitungan diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen  $X^2_{hitung} = 1,16$  dan  $X^2_{tabel} = 11,07$ , maka  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ . Untuk kelas kontrol  $X^2_{hitung} = 3,84$  dan  $X^2_{tabel} = 11,07$ , maka  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ . Berarti kedua kelas mempunyai sebaran data yang normal.

Untuk menguji kesamaan kemampuan awal siswa dilakukan dengan uji homogenitas dan uji kesamaan dua pihak. Hasil analisis uji homogenitas varian untuk kemampuan awal dan hasil belajar siswa diperoleh data homogen. Dapat dilihat dari hasil perhitungan diperoleh bahwa untuk kemampuan awal  $F_{hitung} = 1,28$  dan  $F_{tabel(46;44;0,01)} = 2,69$ , maka  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  yang berarti kemampuan awal kedua kelas sama. Analisis data uji kesamaan dua pihak untuk kemampuan awal siswa tidak berbeda secara signifikan. Dapat dilihat dari hasil perhitungan  $t_{hitung} = 0,74$  dan  $t_{tabel(91;0,01)} = 2,71$ , maka  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .

### **Analisis Nilai Siswa Setelah Perlakuan**

Setelah selesai proses pembelajaran, melalui post-tes diperoleh nilai hasil belajar siswa. Untuk kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 81,00 dan nilai rata-ratanya adalah 76,06 dengan simpangan baku 9,21. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai tertinggi adalah 76,00 dan nilai rata-ratanya adalah 62,15 dengan simpangan

baku 7,80. Jika hasil belajar kedua kelas dibandingkan maka diperoleh hasil belajar kimia kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar kimia kelas kontrol.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang ada normal atau tidak. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa untuk kelas eksperimen dengan pembelajaran model jigsaw dan kelas kontrol dengan pembelajarn konvensional terdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil perhitungan diperoleh bahwa untuk kelas eksperimen  $X^2_{hitung} = 3,61$  dan  $X^2_{tabel} = 11,07$ , maka  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ . Untuk kelas kontrol  $X^2_{hitung} = 6,36$  dan  $X^2_{tabel} = 11,07$ , maka  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ . Berarti kedua kelas mempunyai sebaran data yang normal. Hasil analisis uji homogenitas varian untuk untuk hasil belajar siswa diperoleh data homogen. Dapat dilihat dari hasil perhitungan diperoleh bahwa untuk hasil belajar siswa  $F_{hitung} = 1,39$  dan  $F_{tabel(46;44;0,01)} = 2,69$ , maka  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ .

Dari hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,61$  dan  $t_{tabel(91;0,01)} = 2,71$ . Berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima. Artinya memang ada pengaruh penerapan pembelajaran model jigsaw terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga di dukung dengan hasil nilai rata-rata perkelas, yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa siswa akan lebih memahami materi jika mereka diberikan model pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran model jigsaw. Dalam proses pembelajaran dengan model jigsaw, siswa akan lebih aktif karena siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan menumbuhkan sikap-sikap positif dalam dirinya, antara lain: sikap bersaing (kompetitif) secara sehat, belajar untuk memahami dan mendengarkan orang lain, belajar untuk mengemukakan pendapat, dan sikap kerjasama (kekompakan) antar anggota kelompok. Sikap bersaing secara sehat dapat terlihat ketika masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka mengerjakan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru. Para siswa juga belajar untuk memahami dan mendengarkan orang lain, ketika masing-masing anggota kelompok ahli menjelaskan materi ke anggota kelompoknya, mereka belajar mendengarkan dan mereka juga bebas mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Sikap kerjasama antar anggota kelompok akan tumbuh pada diri masing-masing anggota kelompok karena mereka dituntut untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### **Analisis Penerapan Remidi**

Dari hasil pemberian post-tes terdapat siswa yang tidak tuntas belajar. Untuk kelas eksperimen sebanyak 23 siswa yang tidak tuntas belajar, sedangkan untuk kelas kontrol sebanyak 44 siswa yang tidak tuntas belajar. Agar semua siswa dapat tuntas belajar maka pemberian remidi wajib diberikan. Sebelum pemberian remidi, siswa dikelompokkan dalam jenis *learning style*-nya masing-masing. Pengelompokan jenis *learning style* ini dilakukan pada kelas eksperimen saja. Sedangkan untuk kelas kontrol pemberian remidi tanpa mengelompokkan siswa dalam jenis *learning style* yang dimilinya. Remidi kelas kontrol hanya dilakukan dengan pemberian tes secara langsung tanpa pemantapan materi terlebih dahulu. Untuk mengetahui jenis *learning style* masing-masing siswa pada kelas eksperimen, siswa diberi angket *learning style*.

*Learning style* merupakan cara termudah siswa dalam menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi (DePorter, 2000). Masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi. Dengan mengetahui *learning style* siswa, siswa dapat diarahkan untuk belajar sesuai dengan *learning style* yang dimilikinya sehingga siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pemberian remidi terhadap kelas eksperimen sebanyak 23 siswa. Siswa yang memiliki *learning style* visual sebanyak 12 siswa, auditorial 6 siswa, dan kinestetik 5 siswa. Pengajaran remidi dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan jenis *learning style* yang dimiliki masing-masing siswa. Setelah pengajaran selesai siswa diberikan tes pemahaman materi.

### **Remidi untuk Siswa dengan *Learning Style* Visual**

Terdapat 12 siswa visual yang belum tuntas belajar. Siswa dengan jenis *learning style* visual memiliki kecenderungan sifat belajar melalui apa yang mereka lihat. Pengajaran dilakukan dengan cara memberikan LKS sesuai dengan *learning style* yang dimilikinya. Isi LKS lebih menekankan pada gambar-gambar atau bagan-bagan. Sehingga siswa akan lebih mudah atau lebih cepat memahami materi. Dalam pengisian LKS, guru menyarankan agar siswa menulis dengan tinta warna agar mereka lebih tertarik untuk belajar. Pemberian tes remidi dilakukan ketika materi telah disampaikan. Terdapat 1 siswa visual yang belum tuntas belajar, sehingga remidi dilakukan kembali. Setelah pemberian remidi kedua, semua siswa visual tuntas belajar.

### **Remidi untuk Siswa dengan *Learning Style* Kinestetik**

Terdapat 5 siswa kinestetik yang belum tuntas belajar. Siswa dengan jenis *learning style* kinestetik memiliki kecenderungan sifat belajar melalui gerakan. Guru harus lebih memperhatikan siswa dengan jenis *learning style* ini, karena mereka cenderung aktif dan lebih suka mencari perhatian dari guru. Pengajaran dilakukan dengan cara memberikan LKS sesuai dengan *learning style* yang dimilikinya. Isi LKS lebih menekankan pada penerapan langsung terhadap materi yang dipelajari. Dalam pengisian LKS, guru memberikan contohnya dengan menunjukkan bentuk tiga dimensi dari suatu senyawa dengan bantuan alat yaitu molimud. Sehingga siswa akan lebih mudah atau lebih cepat memahami materi. Pemberian tes remidi dilakukan ketika materi telah disampaikan. Terdapat 2 siswa kinestetik yang belum tuntas belajar, sehingga remidi dilakukan kembali. Setelah pemberian remidi kedua, semua siswa kinestetik tuntas belajar.

### **Remidi untuk Siswa dengan *Learning Style* Auditorial**

Terdapat 6 siswa auditorial yang belum tuntas belajar. Siswa dengan jenis *learning style* auditorial memiliki kecenderungan sifat belajar melalui apa yang mereka dengar. Sehingga mereka lebih senang jika guru menjelaskan di depan kelas, mereka juga menyukai penjelasan materi yang berupa cerita. Pengajaran dilakukan dengan cara memberikan LKS sesuai dengan *learning style* yang dimilikinya. Isi LKS lebih menekankan pada bentuk-bentuk soal cerita. Dalam pengisian LKS, guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bergantian dalam mengerjakannya. Mereka diminta untuk saling berdiskusi membahas materi yang diberikan. Sehingga siswa akan lebih mudah atau lebih cepat memahami materi. Pemberian tes remidi dilakukan ketika materi telah disampaikan. Terdapat 1 siswa auditorial yang belum tuntas belajar, sehingga remidi dilakukan kembali. Setelah pemberian remidi kedua, semua siswa auditorial tuntas belajar. Tes remidi pertama (R1) berupa soal objektif sebanyak 30 butir dan tes remidi kedua (R2) sebanyak 25 butir yang telah divalidasi.

Pada pembelajaran ini diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar. Program remidi adalah salah satu cara agar siswa dapat tuntas belajar, tetapi sebelum program remidi dilakukan, sebaiknya guru memperhatikan *learning style* masing-masing siswa agar siswa lebih mudah memahami materi. Jika *learning style* siswa dapat diketahui maka guru lebih mudah menyampaikan materi sesuai dengan *learning style* yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata remidi kelas eksperimen dengan memperhatikan *learning style* siswa lebih tinggi daripada kelas kontrol tanpa memperhatikan *learning style* siswa yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 70,61 dan untuk kelas kontrol 69,91.

Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran model jigsaw dan kegiatan remidi yang sebelumnya terlebih dahulu memperhatikan *learning style* siswa memang sangat baik untuk diterapkan karena selain meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, juga memberikan pengaruh baik pada prestasi siswa. Sehingga pembelajaran ini perlu diterapkan di sekolah-sekolah untuk mendukung hasil pembelajaran yang lebih baik.

## SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai hasil belajar siswa pada materi Ikatan Kimia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada nilai hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional; 2) Kegiatan pembelajaran pada pokok bahasan Ikatan kimia dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw lebih efektif daripada menggunakan pembelajaran konvensional; dan 3) Nilai hasil belajar kegiatan remidi dengan memperhatikan *learning style* siswa lebih tinggi dari pada kegiatan remidi tanpa memperhatikan *learning style*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan *learning style* dalam kegiatan remidi hendaknya dapat digunakan dalam proses pembelajaran kimia atau bidang studi lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa; dan 2) Melakukan penelitian lebih lanjut tentang *learning style* siswa dengan spesifikasi bagaimana siswa dapat menerima, mengolah dan menerapkan informasi berdasarkan jenis *learning style* yang dimilikinya, sebab kadang-kadang siswa memiliki lebih dari satu *learning style* dalam dirinya. Sehingga angket *learning style* yang digunakan harus lebih khusus lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- DePorter, B., & et all. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ari Nilandri. 2000. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 1999. *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 1999. Bandung: Kaifa.
- Ischak, dkk. 1982. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Slavin, S.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice* (6<sup>th</sup> ed.). USA: Allyn and Bacon.